



Mengikis Sikap Superioritas Beragama untuk Mencapai Persatuan Indonesia

Kaleb Ginting¹, Simon²

STT Ekumene Jakarta¹, STT Anugrah Indonesia²

Email Corespondensi: kaleb.ginting@sttekumene.ac.id

Article Historis:

Submitted:

04 Januari 2022

Revised:

27 Januari 2023

Accepted:

28 Januari 2023

DOI:

10.56175/salvation.

v3i2.76

Copyright © 2023.

The Authors.

This is an open

access article

distributed under

the CC Attribution-

ShareAlike 4.0.

License



Abstract: This paper was elaborated by the researchers because in fact there are individuals who practice religion by showing their superior attitude that their belief is more correct or they are much better than others and this is characterized by an arbitrary attitude towards other religions. This paper used a qualitative method with a literature approach. Through this writing topic, the author described about eroding the attitude of superiority as a form of the practice of Pancasila in the principle of "Unity of Indonesia". It can be concluded from the results of the description on this topic that to erode the attitude of superiority in practicing the principle of the "Unity of Indonesia" and the norms contained therein, what needs to be done as an Indonesian society is to implement the religious values in unity as mandated by Pancasila and believers must also exhibit behavior and attitudes in accordance to unity and harmony so as to build the value of togetherness in line with the content contained in the points and values of Pancasila.

Keywords: unity, pancasila, harmony, superiority, Indonesia

Abstrak: Tulisan ini diuraikan oleh peneliti karena melihat secara faktual adanya oknum-oknum menjalankan agamanya dengan menunjukkan bahwa sikap Superioritas dalam beragama dimana keyakinannya lebih benar atau sikap perasaan lebih segalanya dari orang lain dan ini ditandai oleh sikap sewenang-wenang terhadap agama lain. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur. Melalui topik penulisan ini penulis mendeskripsikan tentang mengikis sikap superioritas sebagai ujut dalam pengamalan Pancasila dalam sila "Persatuan Indonesia". Dapat disimpulkan dari hasil uraian pada topik ini bahwa untuk mengikis sikap superioritas dalam mengamalkan sila Persatuan Indonesia dan norma yang terkandung di dalamnya maka yang perlu dilakukan sebagai masyarakat Indonesia mengimplementasikan nilai agamanya dalam persatuan sebagaimana mandat pancasila dan orang percaya juga harus mengejawantahkan perilaku dan sikap tentang persatuan dan kerukunan sehingga dapat membangun nilai kebersamaan yang selaras dengan muatan yang terkandung dalam butir-butir dan nilai-nilai ajar Pancasila.

Kata Kunci: kerukunan, pancasila, persatuan, superioritas, Indonesia

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya multikultural dan terkenal sebagai bangsa yang religi, dan dalam keberagaman bangsa ini terkenal dengan semboyan dan sekaligus menjadi ikatan persatuan bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti “biar berbeda-beda tetapi satu”¹. Salah satu yang menjadi kerinduan pendiri bangsa ini yaitu membangun persatuan dalam keberagaman untuk menjalin kerukunan antar umat beragama, antar suku bangsa dan antar golongan kehidupan masyarakat yang multikultural. Ideologi Bangsa Indonesia yakni Pancasila yang menjadi kekuatan bangsa ini dapat bertahan sampai saat ini dari tantangan intoleran dan radikalisme. Persatuan Indonesia yang terkandung didalamnya menjadi pemersatu baik dari berbagai suku dan agama. Itu sebabnya dalam Undang-undang Dasar 1945 begitu jelas dan lugas menata kehidupan masyarakat Bangsa Indonesia baik dalam bermasyarakat maupun beragama, dimana hak masyarakat Indonesia untuk menjalankan ibadah atau agamanya dijamin dalam UUD th 1945, dan menjadi bagian dari hak asasi setiap manusia yang mendapat jaminan dan perlindungan hukum dari Negara².

Namun tidak dapat dipungkiri dalam berkembangnya zaman dan informasi yang begitu mudah tersebar luas baik pengajaran atau paham-paham yang tidak menciptakan persatuan di tengah-tengah keberagaman masyarakat majemuk dapat membuat perpecahan atau konflik dalam masyarakat. Menurut lapran Komnas HAM di tahun 2015 sampai pada 95 kasus pembangunan rumah ibadah minoritas (pembangunan gereja), persekusi terhadap kegiatan ibadah dan diskriminasi agama³. Dalam sikap superioritas agama dapat dilihat dalam kasus GKI Yasmin ini telah berlangsung sekitar sepuluh tahun baru terselesaikan dan kasus ini dapat menjadi gambaran bagi banyaknya kasus-kasus yang berawal dari sikap superioritas agama sehingga sampai pada sikap diskriminasi dan intoleransi⁴. Dalam jurnal yang ditulis oleh Yonatan Alex mengenai tinjauan Trilogi kerukunan umat beragama dan mengutip dari buku Sastrapratedja dimana menerangkan bahwa agama adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan insani manusia⁵. Sesungguhnya pengamalan agama dan peraturan-peraturan atau ajaran-ajaran dalam agama bagi manusia adalah menjadi kebutuhan yang utama secara spiritual manusia⁶.

Ditengah-tengah berbangsa dan bernegara di Indonesia, masyarakat memiliki ladsan berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk membangun kesatuan dari keberagaman agama, dimana didalamnya mengamalkan sikap yang saling menghargai, untuk menciptakan kesatuan dengan mengikis sikap superioritas dalam bermasyarakat⁷. Sikap superioritas antar agama dan antara golongan manusia cenderung memiliki sikap negatif dan dapat berdampak kepada penghambat terhadap terciptanya persatuan dan kesatuan antar umat beragama, dan dapat terciptanya fanatisme agaman, ekoisme agama

¹ Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (June 2016).

² Pieter Radjawane, “Kebebasan Beragama Sebagai Hak Konstitusi Di Indonesia,” *Sasi* 20, No. 1 (June 2014): 30–36.

³ Christina Maya and Indah Susilowati, *Pancasila Sebagai Sumber Segala Sumber Hukum Dan Kekerasan Atas Nama Agama Di Indonesia*, n.d.

⁴ Yasmin Bogor and Budi Chrismanto Sirait, *Ancaman Diskriminasi Minoritas Dan Hilangnya Multikulturalisme Di Indonesia: Studi Kasus Penutupan Gki*, *Jurnal Ilmu Politik*, vol. 10, 2019.

⁵ Tinjauan Trilogi et al., “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14.

⁶ Wahyuni Wahyuni S. Sos, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial* (Kencana, 2018).

⁷ Bagus Pradhana Krisnamukti et al., “Implementasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya di Malang,” *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (April 2020): 66–72.

dan sikap agama yang super dari agama lain⁸. Persatuan dan kesatuan sesungguhnya dapat diterima oleh setiap masyarakat tetapi persatuan dapat terpecah karena adanya sikap ketidakadilan terhadap sesama manusia sebagai makhluk yang beradab, karena menuntut adanya penghargaan terhadap satu agama dengan agama lain atau golongan lainnya.

Penelitian terdahulu terkait superioritas beragama ditulis oleh Arifianto yang berjudul *Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani*. Dalam penelitiannya ia mendeskripsikan bagaimana mereduksi superioritas sebagai pengamalan sila “Kemanusiaan yang adil dan beradab.”⁹ Ada juga penelitian dari Tan Lie Lie yang berjudul *Aktualisasi Pancasila dalam PAK: Penguatan Bela Negara dan Jati diri Bangsa Menghadapi Superioritas dan Fundamentalisme atas Nama Agama*. Peneliti menawarkan gagasan dalam tulisannya bagaimana mengaktualisasikan Pancasila melalui Pendidikan Agama dengan tujuan mereduksi sikap-sikap fundamentalisme dalam beragama.¹⁰ Tulisan terkait superioritas beragama juga ditulis oleh Chaer yang berjudul *Agama dan Psikologi; Antara Superioritas dan Inferioritas*. Pembahasan itu berfokus pada psikologi menelisik perilaku beragama dalam pengimplementasian terhadap perilaku.¹¹ Arifianto berfokus pada bagaimana mengamalkan nilai kemanusiaan dalam mereduksi superioritas beragama, Lie Lie membahas bagaimana melalui PAK sikap bela negara terlihat dalam mereduksi superioritas beragama, dan Chaer yang berfokus pada aspek psikologi orang yang merasa superior dalam beragama. Ketiga penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian pada topik ini, karena topik ini berfokus pada pereduksian sikap beragama yang bertujuan terciptanya kesatuan bagi sesama. Perbedaan itu juga sekaligus novelty yang ditawarkan oleh tulisan ini serta artikel ini melengkapi dari penelitian terdahulu.

Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan dalam kajian ini adalah adalah studi literatur¹². Data-data diperoleh dari berbagai sumber literatur yaitu buku-buku dan artikel dari berbagai jurnal yang sesuai dengan fokus penelitian. Kerangka kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam menulis artikel ini dimulai dari mengumpulkan literatur, memilah-milah yang sesuai dengan topik, membaca, setelah peneliti melakukan itu maka pembahasan ini berfokus pada uraian mengenai sikap superioritas dalam berbangsa, dan Peran Gereja dalam menumbuhkan Persatuan Bangsa untuk terciptanya Persatuan Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Sikap Superioritas Dalam Beragama

Paradigma mengenai mayoritas dan minoritas dalam keberagaman sangat melekat sekali di masyarakat Indonesia saat ini dimana pengertian umat beragama minoritas dimaksudkan adalah:

⁸ Umi Sumbulah, “Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City,” *analisa* 22, no. 1 (June 2015): 1.

⁹ Yonatan Alex Arifianto, “Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 26–36, <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/view/35>.

¹⁰ Tan Lie Lie, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, “Aktualisasi Pancasila Dalam PAK: Penguatan Bela Negara Dan Jati Diri Bangsa Menghadapi Superioritas Dan Fundamentalisme Atas Nama Agama,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 294–308.

¹¹ Moh Toriqul Chaer, “Agama Dan Psikologi; Antara Superioritas Dan Inferioritas,” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 10, no. 1 (2016): 59–73, <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/105>.

¹² Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga* 4, no. 1 (2020).

“Golongan kecil (lawan dari mayoritas); keadaan tidak besar atau tidak banyak, (penduduk paling kecil); hal belum dewasa; kelompok kecil atau sangat sedikit”¹³. Dalam KBBI, minoritas memiliki arti sebagai “Golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain di suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan itu”¹⁴. Dalam pengertian lain “Kamus English-Indonesia Dictionary”, bahwa kata minoritas berasal dari kata “minority”, yang berarti “golongan kecil” ataupun “laporan dari golongan kecil”¹⁵. Dengan demikian, kaum minoritas atau agama yang minoritas di Indonesia ini adalah penganut Agama yang paling sedikit dan salah satunya adalah beragama Kristen.

Sedangkan pengertian mayoritas adalah “Jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri-ciri khas tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain, yang tidak memperhatikan ciri-ciri itu”¹⁶. Dengan demikian, mayoritas mengandung arti kebalikan dari kata minoritas yaitu golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih besar dan lebih banyak bila dibandingkan dengan golongan lain di suatu masyarakat. Kelompok mayoritas dalam penelitian ini adalah penganut umat beragama Islam yang paling banyak.

Terkait dengan minoritas tidaklah selamanya berhubungan dengan masalah banyak atau sedikitnya penganut, tetapi juga dapat berhubungan dengan kuatnya otoritas, dan dampak pengaruh digolongan atau kelompok. Kelompok atau golongan mayoritas memiliki pengertian sebaliknya dari pengertian kata minoritas dimana jumlah atau banyaknya anggota lebih banyak atau lebih dominan apabila dibandingkan dengan kelompok atau golongan lain dalam himpunan masyarakat dalam satu daerah atau wilayah tertentu. Tetapi karena adanya unsur kepentingan antar golongan atau individu yang merasa mayoritas dalam suatu tempat sering menyebabkan konflik. Jadi pengertian minoritas dan mayoritas yang di maksudkan dalam tulisan ini dimaksudkan adalah penganut agama Islam yang menjadi mayoritas dan umat agama Kristen yang menjadi minoritas di daerah atau lebih luas di negara Indonesia ini.

Sesungguhnya perbedaan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural ini adalah suatu keindahan dan dari perbedaan itulah dapat terjalannya persatuan Indonesia dari keberagaman, tetapi kalau tetapi jika perbedaan ini dianggap sebagai anjaman, seperti perbedaan antara satu agama dengan agama lain, atau pemahaman ajaran satu dengan ajaran lain ini dapat menimbulkan perpecahan dan dapat mengikis sikap persatuan yang telah dibangun sejak berdirinya bangsa ini.¹⁷ Burhanuddin Daya dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam setiap aliran agama selalu termuat dua macam ajaran yang selalu berlawanan. *Pertama*, “kecenderungan yang mengajarkan bahwa agama yang dianut oleh seseorang adalah agama yang paling benar, mutlak, superior, dan menyelamatkan. Sedangkan orang-orang yang beragama lain adalah sesat, kafir, celaka, dan harus di jauhi atau dibujuk agar mengikuti agamanya”. *Kedua*, “ajaran bahwa setiap orang harus menghormati, dicintai, tidak ada paksaan dalam agama, dan dianjurkan berbuat kebaikan kepada siapa saja, bahkan kebaikan ini dianggap sebagai inti

¹³ Andri Andrian, *Kamus Ilmiah Populer* (GUEPEDIA, n.d.).

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)” (Diunduh, 2020).

¹⁵ John M Echols and Hassan Shadily, “An English-Indonesia Dictionary–Kamus Bahasa Inggris Indonesia” (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1995).

¹⁶ Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).”

¹⁷ Viktor Deni Siregar et al., “Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 100–111, <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/38>.

dari ajaran setiap agama”¹⁸. Pernyataan yang sama disampaikan oleh Zaenul A, bahwa sikap superioritas atau eksklusifi ini dalam pemeluk agama sarat dengan merasa benar sendiri dan dapat mengakibatkan konflik dengan pemeluk agamanya¹⁹.

Inti dari nilai kerukunan antar umat beragamaan di negara ini terjalin jika hubungan yang saling menghargai serta memiliki sikap kerukunan antara sesama agama maupun antara lain agama di seluruh golongan masyarakat majemuk untuk meneguhkan persatuan dan kesatuan bangsa ini²⁰. Kerukunan antar umat beragama berkaitan erat dengan kebersamaan dalam tujuan yaitu membangun sikap toleransi yang tinggi, dimana sesama masyarakat walaupun berbeda agama memiliki sikap yang saling menghargai, saling membuka diri dalam ruang persaudaraan sebagai anak bangsa yang memiliki tujuan yang sama untuk menciptakan persatuan bangsa²¹. Kerukunan adalah bagian yang terpenting untuk menciptakan kemajemukan dalam berbangsa dan bernegara. Sebab tanpa kerukunan bangsa ini dapat terpecah akibat konflik dalam kehidupan masyarakat dan dapat bergesernya paradigma pancasila sebagai idiologi bangsa ini²². Oleh sebab itu dalam menjalankan keberagamaan kerukunan ini membawa keyakinan seseorang kepada Tuhan dan memiliki ketaqwaan terhadap agamanya sehingga mengaplikasikan nilai-nilai kasih yang terlihat dalam persatuan dengan sesamanya²³. Sesungguhnya kerukunan adalah sikap yang sudah tertanam dalam masyarakat manusia untuk saling menghargai dan dalam kebebasan sesama serta saling menghargai perbedaan yang ada, walaupun berbeda dalam Suku Agama Rasa dan Golongan.²⁴ Namun tetap saling mendukung dalam setiap situasi dan mengedepankan sikap kemanusiaan yang berakhlak untuk meraih tujuan yang sama yaitu persatuan melalui upaya dalam menciptakan kerukunan dan sikap toleran terhadap sesama, ini adalah hal yang mutlak untuk dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat²⁵. Sikap Superioritas yang dikikis dan memperjuangkan kerukunan secara bersamaan dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan antar masyarakat dan dapat menjaga kesetabilits keamanan bangsa. Serta terbangunnya komunikasi yang dapat menghasilkan kesatuan, kebersamaan untuk mencapai tujuan pendiri bangsa ini yaitu persatuan Indonesia²⁶.

Persatuan Indonesia

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan dalam bingkai keanekaragaman dan kemajemukan suku, budaya dan bermacam agama yang dianut, dalam lingkaran hidup yang berdampingan dan saling menghargai satu sama dengan lainnya. Keragaman inilah yang membuat bangsa Indonesia disebut sebagai bangsa yang multikultural. Menurut KBBI, multikultural adalah

¹⁸ Trilogi et al., “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen.”

¹⁹ Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam* (Penerbit Andi, 2021).

²⁰ Yustiani Yustiani, “Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Di Soe, Nusa Tenggara Timur,” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 15, no. 02 (2008): 89–104.

²¹ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian,” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (January 2018): 170–181.

²² “Menciptakan {Kerukunan} {Umat} {Beragama} Dalam {Masyarakat} {Majemuk} Melalui {Pemaknaan} {Kasih} {Berdasarkan} {Matius} 5:43-44 {textbar} {PNEUMATIKOS}: {Jurnal} {Teologi} {Kependetaan}” (July 2020).

²³ Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama dan kerukunan* (BPK Gunung Mulia, 2001).

²⁴ Ita Lintarwati, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon, “Kerukunan Di Ruang Publik Digital Dalam Bingkai Iman Kristen: Upaya Mereduksi Politik Identitas,” *JURNAL TERUNA BHAkti* 5, no. 1 (2022): 79–88.

²⁵ Musyarif, Hj Hasnani Siri, and Caerul Mundzir, *Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja (Analisis Hubungan Umat Islam Dan Kristen)* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

²⁶ Yonatan Alex Arifianto, “Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi,” *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.

keberagaman budaya²⁷. Multikultural berasal dari kata “multi” yang berarti “banyak”, dan “kultural” berarti budaya.

Istilah mengenai Pancasila dikenal oleh bangsa Indonesia jauh sebelum bangsa Indonesia mengalami kemerdekaan. Pancasila merupakan acuan atau dasar dari ideologi bangsa Indonesia²⁸. Secara harfiah Pancasila terdiri dari dua kata yaitu “Panca” yang berarti lima dan “sila” yang berarti “aturan yang melatarbelakangi perilaku masyarakat atau bangsa, tingkah laku atau perbuatan sesuai dengan budaya yang dijadikan sebagai dasar”. Oleh karena itu, Pancasila adalah “rangkaian lima aturan tentang dasar-dasar atau prinsip-prinsip petunjuk perilaku dan perbuatan masyarakat bangsa Indonesia”²⁹. Tokoh Pendiri bangsa Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa negara Indonesia ini sudah merumuskan dengan jelas bahwa UUD dan Pancasila sebagai dasar berbangsa dan bernegara, bagi roda pemerintahan dalam membawa kesejahteraan dan juga keamanan dalam kerukunan umat beragama. Sehingga dapat membangun budaya toleransi antar umat beragama serta perpecahan atau kerukunan yang terganggu dapat diminimalisasi.

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara³⁰. Pancasila menjadi dasar dalam bernegara dan menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat. Suatu Negara tanpa landasan bernegara sama halnya dengan negara yang tidak memiliki krangka dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara, dan dapat mengakibatkan negara tersebut tidak pencapaian dan tujuan yang berdampak bagi kehidupan masyarakat, sehingga berpotensi menimbulkan kekacauan atau kegaduhan dalam masyarakat. Dasar negara sebagai pedoman hidup bernegara mencakup norma bernegara, cita-cita negara, dan tujuan negara³¹. Pancasila sebagai dasar negara dan menjadi sumber dari segala hukum (sumber tertib hukum) yang ada di Indonesia³².

Hal ini diupayakan dengan menjabarkan nilai Pancasila tersebut ke dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan perundang-undangan ini selanjutnya menjadi pedoman penyelenggaraan bernegara. Sebagai nilai dasar bernegara, nilai Pancasila diwujudkan menjadi norma hidup bernegara, kemudian Pancasila harus dijabarkan ke dalam norma sebagai praksis dalam kehidupan bernegara. Norma yang tepat sebagai penjabaran atas nilai dasar Pancasila tersebut adalah norma etik dan norma hukum. Pancasila dijabarkan sebagai norma etik karena pada dasarnya nilai-nilai dasar Pancasila adalah nilai-nilai moral, dengan demikian Pancasila menjadi semacam etika perilaku para penyelenggara negara dan masyarakat Indonesia agar sejalan dengan nilai normatif Pancasila itu sendiri³³.

Persatuan Indonesia isi dari butir ketiga dalam Pancasila dan menjadi inti dari sila ketiga ini yaitu sikap nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara³⁴. Nilai dari Persatuan Indonesia

²⁷ Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).”

²⁸ Yoga Putra Semadi, “{Filsafat} {Pancasila} {Dalam} {Pendidikan} {Di} {Indonesia} {Menuju} {Bangsa} {Ber karakter},” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (June 2019): 82–89.

²⁹ Widiatama Widiatama, Hadi Mahmud, and Suparwi Suparwi, “{Ideologi} {Pancasila} {Sebagai} {Dasar} {Membangun} {Negara} {Hukum} {Indonesia},” *JURNAL USM LAW REVIEW* 3, no. 2 (December 2020): 310–327.

³⁰ Iriyanto Widisuseno, “Azas Filosofis Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara,” *Humanika* 20, no. 2 (July 2014): 62–66.

³¹ Muhammad Chairul Huda, “Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara,” *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 1, no. 1 (June 2018): 78–99.

³² Fransiska Novita Eleanora, “Pancasila Sebagai Norma Dasar Dalam Sistem Hukum Indonesia,” *ADIL: Jurnal Hukum* 3, no. 1 (2012): 141–165.

³³ Ibid.

³⁴ Siprianus GHASA, “Peran {Sila} {Ketiga} {Pancasila} {Dalam} {Merawat} {Kemajemukan} {Di} {Indonesia}” (STFK Ledalero, 2020).

memiliki inti yang menciptakan persatuan untuk membangun rasa cinta tanah air dan Persatuan Indonesia adalah ujud dari sikap penghargaan terhadap keanekaragaman yang bangsa ini miliki. Sila ketiga adalah wujud dari kesamaan nasib yang dirasakan masyarakat Indonesia, yang sebelumnya “sama dijajah” dan “diperbudak” oleh bangsa lain dalam waktu yang sangat lama serta kesatuan dalam tekad memperjuangkan tujuan yang sama yaitu kemerdekaan³⁵.

Pengalaman pahit dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia saat dijajah harusnya menjadi penguat setelah memperoleh kemerdekaan³⁶. Hernawati menegaskan bahwa bangsa Indonesia dari sejak kemerdekaan sudah berdampingan dengan perbedaan, tetapi menjadi pertanyaannya apakah dengan adanya keberagaman di negeri ini negara menjadi lemah? Iya, bila keberagaman tersebut digunakan kepada aspek yang salah, tetapi jika perbedaan itu perbedaan dipandang sebagai identitas pengenalan yang beragam antar masyarakat yang beragam, maka perdamaian yang akan terwujud dan ini akan memperkokoh negara melalui persatuan.

Sila ke-3 dalam Pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia” terkandung didalamnya butir-butir untuk dapat diamalkan. Pengamalan. Sebagaimana bunyinya, Sila ke-3 yaitu “Persatuan Indonesia”, merupakan dasar dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Persatuan Indonesia terdapat 7 butir pengamalan, yakni sebagai berikut: *Pertama*, “Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan”. *Kedua*, “Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan”. *Ketiga*, “Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa”. *Keempat*, “Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia”. *Kelima*, “Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”. *Keenam*, “Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika”. *Ketujuh*, “Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa”³⁷.

Peran Gereja dalam menumbuhkan Persatuan Bangsa

Kerukunan dalam keberagaman di tengah-tengah masyarakat menjadi kerinduan bagi setiap manusia, untuk mencapai ini diperlukan tekad dan dalam pengertian yang benar akan kebenaran Firman, karena dari kebenaran diberikan pengertian untuk menjadi pengikut Kristus dan menjadi pelaku-pelaku Firman yang memiliki tujuan membawa kedamaian untuk berdampak bagi sesama. Orang percaya digambarkan sebagai garam dan terang di tengah-tengah masyarakat majemuk.³⁸

Keberagaman di masyarakat dapat mendorong Gereja untuk ikut serta dalam membangun niat dan menumbuhkan semangat persatuan yang di landasi dengan keberimanannya kepada Tuhan, dan mengamalkan nilai kebenaran yang berisi tentang persatuan.³⁹ Sama dengan yang diteladankan Yesus Kristus yang mengajarkan tentang kasih, dimana saling mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri, kasih bukan berbicara tentang golongan yang sama, agama, dan suku, tetapi kasih yang tidak membeda-

³⁵ Ruksah Nur Kholisyyah, “{Pengembangan} {Nilai}-{Nilai} {Pancasila} {Sila} {Ke} {Tiga} {Melalui} {Pendidikan} {Kewarganegaraan} {Sebagai} {Wahana} {Pembiasaan} {Hidup} {Rukun} {Dalam} {Perbedaan} {Bagi} {Peserta} {Didik},” *Jurnal PPKn* 5, no. 1 (2017): 1060.

³⁶ Praptiningsih MGV. Tri Yuli, “{Internalisasi} {Sila} {Persatuan} {Indonesia} {Melalui} {Metode} {Bermain} {Peran} {Dalam} {Pembelajaran} {Sejarah} {Indonesia} {Kelas} {XI} {*}” (Surabaya, 2019), 1–5.

³⁷ BPIP RI, “BPIP :: Contoh Pengamalan Sila Ke-3 Pancasila di Lingkungan Keluarga,” *BPIP :: Contoh Pengamalan Sila Ke-3 Pancasila di Lingkungan Keluarga*, 2022.

³⁸ Simon Simon and Yonatan Alex Arifianto, “Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi,” *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DAN INOVASI* 1, no. 1 (2021): 35–43.

³⁹ Andreas Joswanto, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon, “Membangun Toleransi Dan Bela Negara Sebagai Sikap Etis Teologis,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 152–161.

bedakan agama, golongan dan suku, dalam perumpamaan yang disampaikan Yesus dalam Lukas 10:30-37, kisah seorang samaria yang memperdulikan sesamanya manusia walaupun berbeda paham, golongan. Bahkan pengajaran yang Yesus sampaikan dengan tegas untuk mengasihi musuh, mendoakan orang yang memusuhi, ini adalah langkah yang baik untuk menuju persatuan dan menghancurkan tembok pemisah sehingga terciptalah kerukunan yang indah dalam masyarakat yang multikultural. Dimulai dari orang percaya untuk berani mengikis sikap merasa lebih unggul, dibanding yang lain, merasa ajaran agama yang lebih benar dari ajaran yang lain untuk dapat menjadi dampak yang menciptakan kerukunan. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang beragama, dimulai dari setiap pribadi untuk menyadari betapa pentingnya mencapai persatuan dan kesatuan, oleh sebab itu setiap pribadi harus memperjuangkan sebagai bentuk wujud iman terhadap keyakinan yang dipercayai dalam Agama⁴⁰.

Sebagai orang percaya yang harus memancarkan terang perdamaian itu melalui sikap dan perilaku untuk membangun nilai kebersamaan yang sesuai dengan butir-butir dan nilai-nilai Pancasila. Dengan pencapaian yang sama warga negara senantiasa hidup berdampingan dalam kerukunan, kebersamaan sebagai suatu kesatuan dan saling menghargai setiap perbedaan SARA, dan memiliki jiwa yang ikut memberi kontribusi untuk memajukan bangsa ini walau dalam perbedaan agama dan keyakinan, namun bersatu dalam tujuan yang sama yaitu mencapai persatuan Indonesia, untuk menuju kejayaan Indonesia⁴¹.

Kesimpulan

Banyaknya konflik yang disebabkan karena sikap superioritas agama akhir-akhir ini dapat saja membawa perpecahan bagi sesama anak bangsa. Sila persatuan Indonesia yang di gagas oleh seluruh founder bangsa memberikan makna untuk terus diperjuangkan dalam kehidupan masyarakat sebagai upaya membangun eksistensi Pancasila dalam kerukunan di setiap lapisan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sila Persatuan Indonesia dalam etis teologis upaya membangun eksistensi Pancasila bagi kerukunan multikultural menjadi perhatian semua anak bangsa terkhusus orang percaya dengan melakukan pertama memiliki paradigma dan Konsep Persatuan Indonesia Sebagai dasar Persatuan Masyarakat, menjadi harga final bagi kerukunan. Kedua kerukunan yang dibangun sebagai eksistensi persatuan dalam Etis teologis tidak bertentangan dengan segala norma dan nilai kemanusiaan maupun bertentangan dengan Alkitab. ketiga orang percaya dapat memahami hakikat kerukunan dalam multikultural sebagai bagian kebersamaan anak bangsa membangun keutuhan bangsa dan negaranya. Keempat Peran orang percaya membawa persatuan bangsa menjadi kewajiban sebagai orang yang dipanggil untuk menjadi saksi dan dampak bagi sesamanya.

Referensi

- Almasari, Lisa Afsari Putri. "Pancasila Sebagai Dasar Penolakan Gerakan Radikalisme Agama Di Indonesia Dan Efeknya Bagi Persatuan Dan Kesatuan Negara Indonesia." OSF Preprints, June 2019.
- Andrian, Andri. *Kamus Ilmiah Populer*. GUEPEDIA, n.d.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai

⁴⁰ Lisa Afsari Putri Almasari, "Pancasila Sebagai Dasar Penolakan Gerakan Radikalisme Agama Di Indonesia Dan Efeknya Bagi Persatuan Dan Kesatuan Negara Indonesia" (OSF Preprints, June 2019).

⁴¹ Al Mahfuz, "Pancasila Sebagai Paradigma Dalam Kehidupan Antarumat Beragama Di Indonesia," *TERAJU: Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 01 (March 2019): 37–43.

- Upaya Deradikalisasi.” *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.
- . “Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 26–36. <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/view/35>.
- Bogor, Yasmin, and Budi Chrismanto Sirait. *Ancaman Diskriminasi Minoritas Dan Hilangnya Multikulturalisme Di Indonesia: Studi Kasus Penutupan Gki. Jurnal Ilmu Politik*. Vol. 10, 2019.
- Chaer, Moh Toriqul. “Agama Dan Psikologi; Antara Superioritas Dan Inferioritas.” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 10, no. 1 (2016): 59–73. <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/105>.
- Echols, John M, and Hassan Shadily. “An English-Indonesia Dictionary—Kamus Bahasa Inggris Indonesia.” Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Eleanora, Fransiska Novita. “Pancasila Sebagai Norma Dasar Dalam Sistem Hukum Indonesia.” *ADIL: Jurnal Hukum* 3, no. 1 (2012): 141–165.
- GHASA, Siprianus. “Peran {Sila} {Ketiga} {Pancasila} {Dalam} {Merawat} {Kemajemukan} {Di} {Indonesia}.” STFK Ledalero, 2020.
- Huda, Muhammad Chairul. “Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara.” *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 1, no. 1 (June 2018): 78–99.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan).” Diunduh, 2020.
- Joswanto, Andreas, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon. “Membangun Toleransi Dan Bela Negara Sebagai Sikap Etis Teologis.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 152–161.
- Kholisiyah, Ruksah Nur. “[Pengembangan] {Nilai}-{Nilai} {Pancasila} {Sila} {Ke} {Tiga} {Melalui} {Pendidikan} {Kewarganegaraan} {Sebagai} {Wahana} {Pembiasaan} {Hidup} {Rukun} {Dalam} {Perbedaan} {Bagi} {Peserta} {Didik}.” *Jurnal PPKn* 5, no. 1 (2017): 1060.
- Krisnamukti, Bagus Pradhana, Kadek Gita Hartini Dhamayanti, Yovita Maharani, and Shania Aliyya Putri. “Implementasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya di Malang.” *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (April 2020): 66–72.
- Lestari, Gina. “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (June 2016).
- Lie, Tan Lie, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. “Aktualisasi Pancasila Dalam PAK: Penguatan Bela Negara Dan Jati Diri Bangsa Menghadapi Superioritas Dan Fundamentalisme Atas Nama Agama.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 294–308.
- Lintarwati, Ita, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon. “Kerukunan Di Ruang Publik Digital Dalam Bingkai Iman Kristen: Upaya Mereduksi Politik Identitas.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 1 (2022): 79–88.
- Mahfuz, Al. “Pancasila Sebagai Paradigma Dalam Kehidupan Antarumat Beragama Di Indonesia.” *TERAJU: Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 01 (March 2019): 37–43.
- Maya, Christina, and Indah Susilowati. *Pancasila Sebagai Sumber Segala Sumber Hukum Dan Kekerasan Atas Nama Agama Di Indonesia*, n.d.
- MGV. Tri Yuli, Praptiningsih. “[Internalisasi] {Sila} {Persatuan} {Indonesia} {Melalui} {Metode} {Bermain} {Peran} {Dalam} {Pembelajaran} {Sejarah} {Indonesia} {Kelas} {Xi} *).” 1–5. Surabaya, 2019.
- Musyarif, Hj Hasnani Siri, and Caerul Mundzir. *Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja*

- (*Analisis Hubungan Umat Islam Dan Kristen*). IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Noorsena, Bambang. *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*. Penerbit Andi, 2021.
- Radjawane, Pieter. “Kebebasan Beragama Sebagai Hak Konstitusi Di Indonesia.” *SASI* 20, no. 1 (June 2014): 30–36.
- RI, BPIP. “BPIP :: Contoh Pengamalan Sila Ke-3 Pancasila di Lingkungan Keluarga.” *BPIP :: Contoh Pengamalan Sila Ke-3 Pancasila di Lingkungan Keluarga*, 2022.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (January 2018): 170–181.
- Semadi, Yoga Putra. “{Filsafat} {Pancasila} {Dalam} {Pendidikan} {Di} {Indonesia} {Menuju} {Bangsa} {Berkarakter}.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (June 2019): 82–89.
- Simon, Simon, and Yonatan Alex Arifianto. “Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi.” *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DAN INOVASI* 1, no. 1 (2021): 35–43.
- Siregar, Viktor Deni, Mersi Yolandra Bohalima, Talizaro Tafonao, and Yunardi Kristian Zega. “Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 100–111. <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/38>.
- Sonny Eli Zaluchu. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga* 4, no. 1 (2020).
- Sumbulah, Umi. “Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City.” *analisa* 22, no. 1 (June 2015): 1.
- Trilogi, Tinjauan, Kerukunan Umat, Beragama Berdasarkan, Perspektif Iman, Kristen Yonatan, Alex Arifianto, and Joseph Christ Santo. “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14.
- Wahyuni S. Sos, Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*. Kencana, 2018.
- Widiatama, Widiatama, Hadi Mahmud, and Suparwi Suparwi. “{Ideologi} {Pancasila} {Sebagai} {Dasar} {Membangun} {Negara} {Hukum} {Indonesia}.” *JURNAL USM LAW REVIEW* 3, no. 2 (December 2020): 310–327.
- Widisuseno, Iriyanto. “Azas Filosofis Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara.” *HUMANIKA* 20, no. 2 (July 2014): 62–66.
- Yewangoe, Andreas Anangguru. *Agama dan kerukunan*. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Yustiani, Yustiani. “Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Di Soe, Nusa Tenggara Timur.” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 15, no. 02 (2008): 89–104.
- “Menciptakan {Kerukunan} {Umat} {Beragama} Dalam {Masyarakat} {Majemuk} Melalui {Pemaknaan} {Kasih} {Berdasarkan} {Matius} 5:43-44 {\\textbar} {PNEUMATIKOS}: {Jurnal} {Teologi} {Kependetaan}” (July 2020).